

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tipologi Bangunan

2.1.1. Definisi Perguruan Tinggi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Dalam Pasal 1 Ayat (6) disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis (Republik Indonesia, 2012). Perguruan tinggi berfungsi sebagai institusi yang melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Secara umum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perguruan tinggi adalah sekolah lanjutan setelah sekolah menengah yang mencakup universitas, institut, sekolah tinggi, dan sebagainya (KBBI, 2023).

2.1.2 Jenis-Jenis Perguruan Tinggi

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Jenis-jenis lembaga pendidikan tinggi meliputi:

1. Universitas adalah sebuah institusi pendidikan tinggi yang menyediakan program akademik dan memiliki kemungkinan untuk menawarkan pendidikan vokasi di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi, serta jika memenuhi persyaratan, universitas berhak mengadakan pendidikan profesi.
2. Institut adalah lembaga pendidikan tinggi yang mengelola pendidikan akademik dan bisa mengelola pendidikan vokasi di beberapa bidang spesifik ilmu pengetahuan dan/atau teknologi, dan apabila memenuhi kriteria, institut diperbolehkan menjalankan pendidikan profesi.
3. Sekolah tinggi merupakan perguruan tinggi yang menjalankan pendidikan akademik dan mampu menjalankan pendidikan vokasi di satu bidang khusus ilmu pengetahuan dan/atau teknologi, dan jika memenuhi syarat, sekolah tinggi dapat mengadakan pendidikan profesi.

4. Politeknik adalah perguruan tinggi yang fokus pada pendidikan vokasi di berbagai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi, dan apabila memenuhi persyaratan, politeknik diperkenankan menyelenggarakan pendidikan profesi.

5. Akademi merupakan perguruan tinggi yang menyediakan pendidikan vokasi di satu atau lebih cabang spesifik ilmu pengetahuan dan/atau teknologi.

6. Akademi komunitas adalah perguruan tinggi yang menawarkan pendidikan vokasi setara dengan diploma satu dan/atau diploma dua di satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu, yang didasarkan pada keunggulan lokal atau untuk memenuhi kebutuhan spesifik.

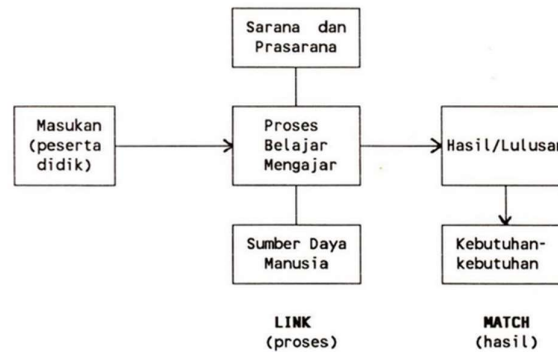
Sekolah Tinggi Musik dipilih sebagai bentuk kelembagaan karena institusi ini berfokus pada satu rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu, yaitu bidang seni musik.

2.1.3. Standar Bangunan Pendidikan Sekolah Tinggi

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Permenristekdikti) Nomor 100 Tahun 2016 tentang Pendirian, Perubahan, dan Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri serta Pendirian, Perubahan, dan Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta, lahan kampus yang akan didirikan harus berada dalam satu hamparan dengan luas minimal 10 (sepuluh) hektar untuk Sekolah Tinggi, Politeknik, atau Akademi negeri, serta minimal 5.000 (lima ribu) meter persegi untuk Sekolah Tinggi, Politeknik, atau Akademi swasta. Selain itu, perguruan tinggi wajib menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, meliputi ruang kuliah paling sedikit 1 m² per mahasiswa, ruang dosen tetap minimal 4 m² per orang, ruang administrasi dan kantor minimal 4 m² per orang, ruang perpustakaan minimal 200 m² termasuk ruang baca yang berkembang sesuai jumlah mahasiswa, ruang laboratorium, komputer, dan sarana praktikum/penelitian sesuai kebutuhan program studi, serta koleksi buku paling sedikit 200 judul per program studi sesuai bidang keilmuan. Sekolah Tinggi menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dan/atau profesi dalam satu rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu melalui program sarjana, magister, doktor, diploma tiga, diploma empat atau sarjana terapan, magister terapan, doktor terapan, dan/atau program profesi, dengan ketentuan paling sedikit memiliki satu program studi pada program sarjana.

2.2 Tinjauan *Link and Match*

2.2.1 Pengertian *Link and Match*



Gambar 2. 1 Diagram *Link and Match* Proses dan hasil pendidikan

Kebijakan pendidikan yang dikenal sebagai *Link and Match* menitikberatkan pada hubungan erat dan kecocokan antara lingkungan akademik dan permintaan tenaga kerja atau sektor industri. Istilah tersebut diperkenalkan oleh Wardiman Djojonegoro pada dekade 1990-an sebagai pendekatan untuk menutup jurang antara kemampuan alumni dan ekspektasi pasar tenaga kerja (Djojonegoro, 1998). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan harus disusun sedemikian rupa agar "terhubung" (*link*) dan "selaras" (*match*) dengan tuntutan dunia bisnis dan manufaktur, baik dari segi materi ajar, keterampilan, maupun sarana pembelajaran yang mendukung.

Dari sudut pandang normatif, prinsip ini juga selaras dengan sasaran pendidikan tinggi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah menciptakan alumni yang mahir dalam bidang ilmu dan/atau seni serta mampu berkompetisi di lapangan kerja (UU No. 12 Tahun 2012, Pasal 5). Oleh karena itu, dalam ranah industri kreatif musik, *Link and Match* bisa diartikan sebagai harmonisasi antara program studi musik dengan persyaratan profesional di area pertunjukan, pembuatan rekaman, penciptaan lagu, dan inovasi teknologi musik, sehingga lembaga pendidikan dapat melahirkan lulusan yang kompeten dan langsung siap berkontribusi dalam jaringan industri kreatif.

2.2.2 Sejarah *Link and Match*

Konsep "*Link and Match*" di Indonesia pertama kali muncul pada awal dekade 1990-an. Secara resmi, landasan hukum utamanya adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 29 Ayat 2, yang memerintahkan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk membekali siswa dengan keterampilan kerja yang langsung sesuai dengan permintaan pasar.

Tokoh utama yang meluncurkan konsep ini adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Prof. Wardiman Djojonegoro, bersama Menteri Tenaga Kerja Abdul Latif pada tahun 1993. Keduanya memperkenalkan gagasan tersebut sebagai cara untuk menyambungkan dunia pendidikan dengan kebutuhan industri, sehingga lulusan SMK lebih siap dan cocok dengan tuntutan lapangan pekerjaan.

Riwayat singkatnya:

- Pada 1990, PP Nomor 29 Tahun 1990 menetapkan kerangka hukum untuk mengarahkan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja yang siap digunakan.
- Pada 1993, Wardiman Djojonegoro (Mendikbud) dan Abdul Latif (Menaker) melahirkan konsep Link and Match guna menyelaraskan pendidikan dengan dunia kerja.
- Konsep ini kemudian berevolusi dan disesuaikan seiring waktu, tetap menekankan peningkatan kesesuaian pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri serta pasar kerja di Indonesia.

Ketidakcocokan atau mismatch antara SMK dan dunia usaha serta dunia industri (DUDI) disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang disebutkan dalam Putranto (2017), yaitu sebagian jenjang pendidikan SMK belum berhasil menghasilkan lulusan yang mudah beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan kerja, ketiadaan fasilitas praktik seperti bengkel atau laboratorium kerja yang cukup, serta absennya kemitraan dengan dunia kerja yang diperlukan. Pendekatan yang diterapkan meliputi: program *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), penyesuaian kurikulum, praktik kerja di industri (PRAKERIN), serta Uji Kompetensi Keahlian (UKK).

2.2.3 Link and Match menurut jenjang Perguruan Tinggi

link & match berlaku untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Namun perlu dikemukakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan dan semakin spesifik bidang yang dipelajari, maka semakin tinggi derajat "*link and match*"-nya.



Gambar 2. 2 Diagram tujuan Link and Match menurut jenjang Perguruan Tinggi

Pada jenjang ini, Pendidikan Tinggi dituntut untuk lebih mengarahkan peserta didik untuk penguasaan IPTEK, dan secara kelembagaan, riset dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan perlu mendapatkan perhatian. Dengan demikian, semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kompleks bentuk implementasinya, termasuk dari sisi fasilitas, kolaborasi, dan tuntutan kompetensi

2.2.4 Prinsip 8+I Link and Match

1	Kurikulum disusun bersama industri (materi dan sertifikasi masuk dalam kurikulum)
2	Melibatkan Pengajar Praktisi dari IDUKA
3	Program Magang bagi Siswa dan Pengajar
4	Program Magang terstruktur disusun bersama IDUKA
5	Komitmen Industri menyerap lulusan berdasarkan kualifikasi
6	<i>Bridging</i> Program Industri memperkenalkan Teknologi dan Proses Kerja kepada Pengajar
7	Sertifikasi Kompetensi diberikan oleh Pendidikan bersama industri
8	Pengakuan sertifikat kompetensi/profesi lulusan

Tabel 2. 1 Tabel Prinsip 8+I Link and Match

2.2.5 Contoh Implementasi *link and match* di bidang musik

2.2.5.1 Program MBKM dengan TuneCore



Gambar 2. 3 Dokumentasi Vokasi UI dengan TuneCore

Konsep *link and match* di bidang pendidikan tinggi musik terlihat jelas dari kolaborasi yang terjalin antara Program Studi Produksi Media di bawah Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia dengan *TuneCore*, sebuah entitas distribusi musik digital yang merupakan bagian dari *Believe* dan beroperasi di tingkat dunia. Kemitraan ini direalisasikan lewat penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) pada bulan Desember 2023, yang menitikberatkan pada implementasi program magang dalam skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk para mahasiswa.

Sebagai platform distribusi musik independen, *TuneCore* menawarkan jasa penyebaran karya seni ke berbagai platform digital global seperti *Spotify*, *Apple Music*, *TikTok*, serta lebih dari 150 layanan streaming lainnya. Berkat aliansi ini, mahasiswa tidak sekadar mendapatkan wawasan teoritis tentang pembuatan media dan musik, melainkan juga pengalaman langsung dalam hal distribusi digital, pengelolaan karya, dan dinamika pasar musik internasional.

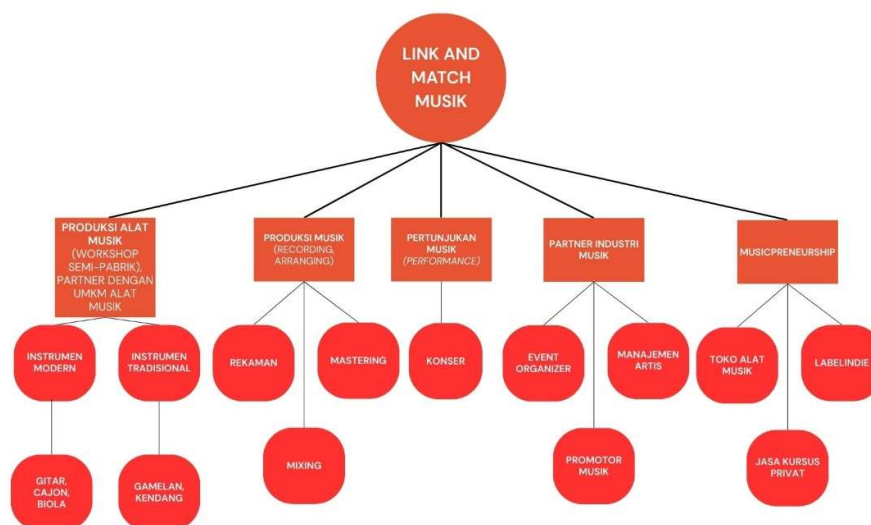
Kolaborasi ini pula memberikan kesempatan untuk mengundang praktisi dari industri ke dalam ruang kelas, sehingga terjadi pertukaran ilmu yang sesuai dan terkini berdasarkan tuntutan pasar. Pendekatan ini menegaskan bahwa rancangan pembelajaran tidak terisolasi dari dunia usaha, tetapi justru menyatu dengan praktik profesional yang nyata. Para mahasiswa pun mendapatkan akses ke jaringan global, norma kerja industri, serta pemahaman mendalam tentang evolusi ekosistem musik digital yang selalu berkembang.

2.2.5.2 Proses Produksi Musik Latar “Maleo Tidak Sendiri” dalam Program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka 2023 di PT. Selingkar Literasi Sayang Keluarga

Mahasiswa terlibat langsung dalam proyek produksi musik latar untuk motion comic berjudul “*Maleo Tidak Sendiri*” di PT. Selingkar Literasi Sayang Keluarga melalui program MSIB. Proyek ini berupa pembuatan karya audio untuk mendukung cerita fabel anak tentang burung Maleo yang dikemas dalam format motion comic. Mahasiswa bertugas sebagai produser musik yang mengerjakan seluruh proses produksi, mulai dari membaca dan memahami naskah, menentukan konsep musikal sesuai suasana cerita, merekam voice over, membuat serta mengolah sound effect, hingga menyusun komposisi musik latar yang mendukung setiap adegan.

Dalam prosesnya, mahasiswa tidak hanya mengandalkan teori komposisi dan teknik produksi yang dipelajari di kampus, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan industri dan karakter audiens anak-anak. Ia harus bekerja sama dengan tim ilustrator dan videografer, menghadapi kendala teknis seperti noise rekaman, serta melakukan revisi berdasarkan arahan atasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akademik di bidang musik benar-benar terhubung dengan praktik kerja nyata di industri kreatif, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman profesional yang relevan dan aplikatif.

2.2.6 Analisis *Link and Match* Industri musik di Kota Semarang



Gambar 2. 4 Diagram Link and Match Industri Musik

Sumber: Analisis Pribadi

1. Produksi Alat Musik

Produksi alat musik di Kota Semarang saat ini belum berkembang sebagai industri manufaktur besar yang teridentifikasi secara publik. Penelusuran terhadap pemberitaan industri kreatif di media lokal menunjukkan bahwa aktivitas musik di Semarang lebih banyak berfokus pada pertunjukan dan produksi konten musik dibanding produksi instrumen secara massal. Ketiadaan laporan mengenai pabrik alat musik skala besar dalam publikasi media lokal mengindikasikan bahwa sektor produksi instrumen masih didominasi oleh perdagangan dan usaha kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi *link and match* pendidikan tinggi musik dengan sektor produksi alat musik relatif terbatas dan belum menjadi sektor unggulan dalam ekosistem industri kreatif kota.

2. Produksi Musik

Aktivitas produksi musik di Semarang berkembang melalui ekosistem komunitas dan studio independen yang menjadi ruang praktik kreatif bagi musisi lokal. Kegiatan seperti *Ruang Bunyi Indie Fest 2025* menunjukkan adanya wadah produksi dan kolaborasi musik yang melibatkan musisi indie serta pelaku industri kreatif lokal, termasuk diskusi mengenai bisnis musik dan produksi konten audio (Antara News, 2025; IDN Times Jateng, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa

sektor produksi musik memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi, terutama dalam bidang rekaman, produksi digital, dan pengembangan karya musik profesional.

3. Pertunjukkan Musik

Sektor pertunjukan musik di Semarang menunjukkan dinamika yang kuat melalui penyelenggaraan festival dan konser berskala lokal hingga nasional. Acara seperti *South Outside Music Fest Semarang* menjadi bukti bahwa kota ini mampu menjadi tuan rumah pertunjukan musik besar yang melibatkan berbagai pelaku industri hiburan (PPID Kota Semarang, 2025). Aktivitas pertunjukan ini memberikan peluang praktik langsung bagi mahasiswa musik dan membuka potensi kerja sama antara institusi pendidikan dengan penyelenggara event serta komunitas seni lokal.

4. Partner Industri Musik

Partner industri musik di Semarang lebih banyak terbentuk dalam jaringan komunitas kreatif, *event organizer*, dan studio independen. Berbagai kegiatan konser komunitas dan event kreatif yang dilaporkan media lokal menunjukkan adanya ekosistem kolaboratif antara pelaku seni dan penyelenggara acara (EventFest, 2025). Jaringan ini berpotensi menjadi mitra strategis dalam program magang, produksi bersama, dan kolaborasi kurikulum, sehingga memperkuat hubungan *link and match* antara pendidikan tinggi musik dan praktik industri lokal.

5. *Musicpreneurship*

Perkembangan *musicpreneurship* di Semarang terlihat dari tumbuhnya event musik independen dan aktivitas usaha kreatif berbasis komunitas yang mendukung produksi dan distribusi karya musik lokal. Festival musik dan kegiatan komunitas yang rutin diselenggarakan menunjukkan adanya peluang usaha di bidang pertunjukan, produksi, dan manajemen event (Antara News, 2025). Kondisi ini membuka peluang integrasi pendidikan kewirausahaan musik dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk mendorong lulusan menciptakan peluang kerja secara mandiri.

Link and Match Industri Musik	Potensial di Kota Semarang		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Produksi Alat Musik			V
Produksi Musik	V		
Pertunjukkan Musik	V		
Partner Industri Musik		V	
Musicpreneurship		V	

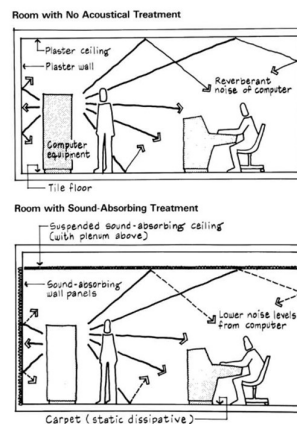
Tabel 2. 2 Link and Match Industri Musik Potensial di Kota Semarang

Sumber: Analisis pribadi

2.3. Tinjauan pendekatan *Spatial Acoustic Zoning*

Konsep *link and match* menekankan keterhubungan antara sistem pendidikan dengan kebutuhan nyata dunia industri, sehingga lulusan tidak hanya memiliki kemampuan teoritis tetapi juga kompetensi yang sesuai dengan standar profesional. Dalam konteks industri musik, standar tersebut sangat ditentukan oleh kualitas ruang dan sistem akustik, seperti studio rekaman yang kedap dan terkontrol, ruang konser dengan waktu dengung yang terukur, mixing room dengan pengendalian refleksi suara, serta ruang rehearsal yang mampu merepresentasikan kondisi performa sebenarnya. Oleh karena itu, pendidikan musik yang berbasis *link and match* harus menyediakan fasilitas dengan standar akustik profesional agar mahasiswa terbiasa bekerja dalam lingkungan yang setara dengan praktik industri.

2.3.1. Pengertian Akustik Arsitektur



Gambar 2. 5 Perbandingan Perlakuan Akustik Ruang

Sumber: *Architectural Acoustics* (2007)

Akustik arsitektur merupakan cabang ilmu yang mempelajari perilaku bunyi dalam ruang serta bagaimana desain bangunan memengaruhi kualitas pendengaran di dalamnya. Menurut Long (2014), kualitas akustik ruang ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu pengendalian kebisingan (*noise control*), isolasi suara (*sound insulation*), dan akustik ruang dalam (*room acoustics*). Ketiga aspek tersebut berperan dalam menciptakan lingkungan yang nyaman secara auditori serta mendukung fungsi ruang sesuai aktivitasnya. Pada bangunan pendidikan musik, perancangan akustik menjadi sangat penting karena adanya variasi aktivitas dengan rentang frekuensi dan tekanan suara yang luas, sehingga desain arsitektur harus mempertimbangkan massa bangunan, hubungan antar ruang, serta pemilihan material sebagai bagian dari strategi akustik terpadu (Egan, 2007).

2.3.2. Hubungan fungsi ruang dan karakter bunyi

Setiap fungsi ruang menghasilkan karakter bunyi yang berbeda, baik dari segi intensitas, frekuensi, maupun durasi suara. Ruang dengan aktivitas bermuatan suara tinggi, seperti ruang latihan musik atau studio rekaman, menghasilkan tekanan suara yang lebih besar dibandingkan ruang kelas teori atau administrasi. Egan (2007) menyatakan bahwa perancangan ruang harus mempertimbangkan hubungan antara fungsi dan performa akustik untuk mencegah gangguan antar aktivitas.

Doelle (1972) menambahkan bahwa karakter bunyi suatu aktivitas menentukan kebutuhan isolasi dan perlakuan material dalam ruang. Aktivitas dengan frekuensi rendah dan tekanan suara tinggi, seperti permainan instrumen perkusi, memerlukan tingkat isolasi yang lebih besar dibandingkan aktivitas vokal atau diskusi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakter bunyi menjadi dasar penting dalam penyusunan tata ruang bangunan.

2.3.3 *Spatial Acoustic Zoning*

Spatial Acoustic Zoning merupakan pengembangan dari prinsip *zoning* kebisingan yang diterapkan secara spesifik pada bangunan dengan aktivitas bermuatan suara tinggi. Pendekatan ini tidak hanya membagi ruang menjadi zona bising dan tenang, tetapi juga mempertimbangkan hierarki performa akustik berdasarkan kebutuhan masing-masing fungsi. Menurut Doelle (1972), pengendalian kebisingan dalam bangunan dapat dilakukan melalui pemisahan zona bising dan zona

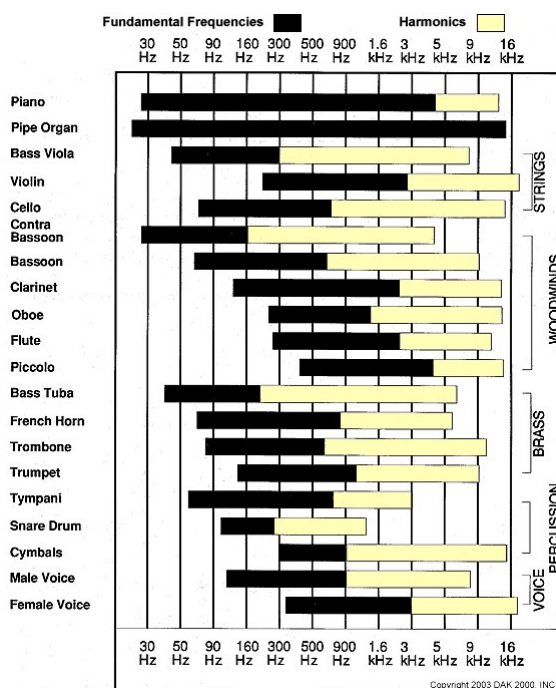
tenang, penggunaan ruang transisi (*buffer zone*), serta pengaturan jarak antar fungsi yang berpotensi saling mengganggu.

Secara arsitektural, *zoning* kebisingan dapat diterapkan melalui:

- Pengelompokan massa bangunan berdasarkan tingkat kebisingan
- Penempatan koridor, gudang, atau ruang servis sebagai *buffer*
- Penggunaan perbedaan elevasi atau struktur terpisah
- Pemilihan material dengan massa tinggi untuk isolasi suara

Strategi ini memungkinkan kontrol kebisingan dilakukan sejak tahap perencanaan tata letak, bukan hanya melalui perlakuan material pada tahap akhir desain (Long, 2014)

2.3.4 *Zoning* menurut Rentang Frekuensi Instrumen



Gambar 2. 6 Tabel Rentang Frekuensi Instrumen

Sumber: *Fundamentals of Room Acoustics* (2009)

Frekuensi dasar, yang disebut sebagai fundamental, merupakan faktor penentu tingkat tinggi atau rendahnya nada pokok yang kita persepsikan, contohnya nada A dengan frekuensi 440 Hz. Selain frekuensi dasar itu, terdapat harmonik, yakni frekuensi kelipatan dari fundamental seperti 880 Hz, 1320 Hz, dan frekuensi

berikutnya, yang muncul sekaligus dan membentuk ciri khas atau warna suara (timbre) pada instrumen musik serta suara manusia.

Dalam bidang perancangan ruang musik, pembagian dan penanganan ruang idealnya berdasarkan frekuensi fundamental, sebab frekuensi ini mencerminkan energi dan kekuatan utama bunyi yang paling kuat serta paling berpengaruh pada kenyamanan dan mutu akustik ruang. Dengan mengatur respons ruang terhadap frekuensi fundamental, desain akustik mampu lebih baik dalam memperbaiki kejelasan, keseimbangan, dan pengendalian suara secara total.

Kategori tekanan	Rentang Frekuensi Fundamental	Instrumen
Lemah	30-160 Hz	Tuba, Cello, Bassoon, bass drum
Sedang	160-900 Hz	Piano, Violin, Clarinet, Trumpet, Oboe, Flute, <i>Male voice, guitar</i>
Tinggi	900 Hz-5 kHz+	Piccolo, Cymbals, <i>Female voice</i>
Elektronik	20 Hz-20kHz	Synthesizer, Speaker

Tabel 2. 3 Tabel kategori tekanan instrumen menurut frekuensi

Karena klasifikasi instrumen berdasarkan tekanan frekuensi sudah ditentukan, maka pendekatan *spatial acoustic zoning* menghasilkan zoning ruang yang jelas sebagai dasar strategi penempatan ruang. Setiap kelompok instrumen dapat ditempatkan pada zona sesuai karakter frekuensinya, sehingga perancangan selanjutnya tinggal mengikuti perlakuan akustik spesifik tiap ruang. Dengan demikian, analisis frekuensi tidak hanya menentukan pembagian zona, tetapi langsung menjadi acuan teknis dalam pengolahan akustik ruang.

2.4 Studi Banding

2.4.1 Preseden Perguruan Tinggi Indonesia dengan Program Studi Seni Musik

2.4.1.1 ISI Yogyakarta



Gambar 2. 7 Fasad ISI Yogyakarta

Program Studi S1 Seni Musik di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta merupakan program sarjana yang bertujuan membentuk mahasiswa menjadi musisi dan akademisi dengan kemampuan artistik, teoritis, dan kreatif yang seimbang. Kurikulumnya mengintegrasikan pembelajaran teori seperti harmoni, kontrapung, analisis bentuk, serta sejarah musik Barat dan Nusantara dengan praktik musikal yang mencakup instrumen utama, vokal, ensambel, orkestra, paduan suara, improvisasi, komposisi, dan aransemen. Selain penguasaan praktik, mahasiswa juga dibekali pemahaman teknologi musik, produksi suara, manajemen pertunjukan, serta metodologi penelitian agar mampu melihat musik sebagai disiplin ilmiah sekaligus praktik seni. Proses pembelajaran didukung oleh kegiatan konser kelas, resital, kolaborasi lintas program studi, serta interaksi dengan lingkungan seni Yogyakarta yang aktif, sehingga mendorong pengembangan kreativitas, kemampuan analisis, dan profesionalisme mahasiswa.

Profil lulusan program ini mencakup performer profesional, komposer atau *arranger*, peneliti musik (musikolog), pengajar musik, serta pengelola seni dan pelaku industri kreatif yang memahami manajemen produksi dan pertunjukan musik

Fasilitas Program Studi Seni Musik ISI Yogyakarta:



Gambar 2. 8 Auditorium musik ISI Yogyakarta



Gambar 2. 9 Ruang Praktik Individual 3 lantai



Gambar 2. 10 Ruang Praktik Individual Piano

2.4.1.2 Institusi Kesenian Jakarta (IKJ)



Gambar 2. 11 Fasad Institut Kesenian Jakarta

Program Sarjana Seni Musik di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) merupakan bagian dari Fakultas Seni Pertunjukan yang dirancang untuk menghasilkan lulusan berkompeten di berbagai bidang musik, termasuk sebagai praktisi musik, pencipta lagu, maupun analis musik. Kurikulum program ini berorientasi pada pengembangan kompetensi dengan pendekatan multidisipliner, yang mencakup kajian sejarah musik, teori musik, organologi, *solfeggio*, latihan instrumen, serta proses penciptaan dan analisis komposisi. Pembelajaran difasilitasi oleh tim pengajar yang berkualitas serta infrastruktur pendukung yang memadai untuk kegiatan praktik dan pertunjukan tingkat profesional.

Program ini berlokasi di Jalan Sekolah Seni No. 1, Raden Saleh, Kompleks Taman Ismail Marzuki, Jl. Cikini Raya No. 73, Jakarta 10330. Fasilitas yang tersedia meliputi Perpustakaan IKJ dengan ruang pengelolaan, koleksi buku, area baca, loker, dan arsip; Ruang Karawitan berkapasitas sekitar 30 mahasiswa yang dilengkapi gamelan Jawa (Pelog dan Slendro), wayang, serta gamelan Bali; recital hall; ruang kelas umum; kelas tari I, II, dan III; Ruang Piano untuk 30–40 mahasiswa; ruang khusus gitar, vokal, dan perkusi dengan kelas kecil 4–6 mahasiswa per ruangan; Ruang Alat Musik Akustik dan Elektronik yang disusun menyerupai mini concert hall; serta ruang rapat kecil (kapasitas ± 10 orang) dan besar (± 15 –20 orang).

2.4.1.3 Universitas Negeri Semarang (UNNES)



Gambar 2. 12 Fasad Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Program Studi S1 Pendidikan Seni Musik di Universitas Negeri Semarang merupakan program sarjana yang berada di bawah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Berbasis di FBS UNNES Sekaran, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah 50229, program ini dilengkapi dengan infrastruktur modern, termasuk Studio *Band*, Studio Karawitan Jawa dan Bali, Studio Musik Gambang Semarang, Aula Pertunjukan, *Studio Audio Recording*, Studio Kolintang-Angklung, Panggung Terbuka, serta Studio Piano, yang mendukung pengembangan bakat mahasiswa secara holistik dan profesional. Program studi ini bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan musik serta mampu berperan sebagai pendidik, praktisi, maupun pengembang seni musik di masyarakat. Dalam

mendukung proses pembelajaran, program studi ini juga menjalin kerja sama dengan berbagai mitra, baik di dalam maupun luar negeri.

- Mitra Kerjasama dalam Negeri:

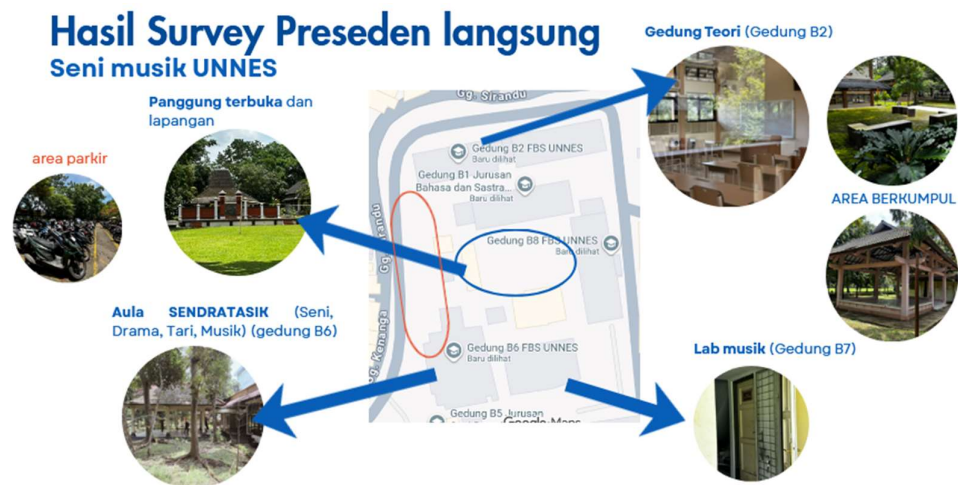
1. Purwacaraka Music Studio
2. Pendidikan Sendratasik UNESA
3. Pendidikan Seni Musik UNY
4. Pendidikan Seni Musik UNJ
5. Pendidikan Seni Musik UNP
6. Pendidikan Seni Musik Unimed
7. Seni Pertunjukan Unimed
8. Pendidikan Seni Musik UM
9. Pendidikan Seni Musik Gorontalo

- Mitra Kerjasama Luar Negeri:

1. *Faculty of Applied Arts, Suan Sunandha Rajabhat University Thailand*
2. *Faculty of Creative Arts, Universiti Malaya, Malaysia*
3. KJRI Johor Bahru, Malaysia

- Mitra Kerjasama dengan Industri:

1. Purwacaraka *Music Studio*
2. Komunitas Pelaku Keroncong Semarang Divisi Produksi Alat Keroncong
3. Renjana *Production*



Gambar 2. 13 Analisis hasil survey langsung Seni Musik UNNES

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil survey preseden langsung pada kawasan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (UNNES), diperoleh gambaran mengenai pola fasilitas pendukung kegiatan seni musik dalam lingkungan pendidikan. Fasilitas utama yang mendukung aktivitas akademik berada pada Gedung Teori (Gedung B2) yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan perkuliahan. Selain itu, terdapat Laboratorium Musik (Gedung B7) yang berfungsi sebagai ruang praktik dan pengembangan kemampuan musikal mahasiswa. Aktivitas pertunjukan seni terfasilitasi di Aula Sendratasik (Gedung B6) yang digunakan untuk berbagai kegiatan seni seperti musik, tari, dan drama. Di luar ruang, terdapat panggung terbuka dan lapangan yang berfungsi sebagai ruang pertunjukan alternatif serta mendukung kegiatan seni yang bersifat publik. Kawasan ini juga dilengkapi dengan area berkumpul seperti *sitting group* dan gazebo yang tersebar pada beberapa titik yang dimanfaatkan mahasiswa sebagai ruang interaksi sosial dan diskusi informal, serta area parkir yang menunjang aksesibilitas pengguna. Susunan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan seni musik tidak hanya memerlukan ruang pembelajaran dan praktik, tetapi juga ruang pertunjukan serta ruang komunal yang mendukung interaksi dan aktivitas kreatif mahasiswa.

2.4.1.4 Sekolah Tinggi Musik Bandung



Gambar 2. 14 Fasad STiMB (Universitas Taruna Bhakti)

Berlokasi di Jl. Khp Hasan Mustopa No 55, Pasirlayung, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124 dengan fasilitas Ruang Kelas, Perpustakaan, Ruang Latihan Privat, serta Aula, Universitas Taruna Bhakti yang berkembang dari STiMB Seni Musik merupakan perguruan tinggi yang memusatkan perhatian pada kemajuan ilmu dan praktik musik, dimana sejak awal menawarkan pendidikan untuk menghasilkan lulusan mahir dalam teori maupun aplikasi sebagai musisi, pengajar, atau aktor seni, sebelum berevolusi menjadi universitas guna memperluas disiplin ilmu dan mutu pendidikan sembari mempertahankan penguatan seni musik lewat pembelajaran teori, latihan instrumen, dan penampilan yang didukung tenaga ahli serta sarana lengkap.

2.4.1.5 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)



Gambar 2. 15 Fasad Gedung FSPD UPI

Sumber: PT Hutama Karya (Persero)

Berlokasi di Gd. A FPSD UPI Jl. Dr. Setiabudi No 229 Isola Kec. Sukasari Kota Bandung Jawa Barat 40154 dengan fasilitas ruang teori musik, ruang diskusi, perpustakaan, serta fasilitas workshop, Program Studi Musik Universitas Pendidikan Indonesia yang berada di bawah Fakultas Pendidikan Seni dan Desain ini mengkhususkan diri pada pembentukan kemampuan di ranah pengajaran dan aplikasi musik, melalui kurikulum yang merangkum studi teori musik, sejarahnya, latihan vokal-instrumen, ansambel, komposisi, beserta pendekatan mengajar seni musik, semuanya difasilitasi oleh dosen ahli dan sarana pendukung praktik serta penampilan musik.

2.4.1.6 Suan Sunandha Rajabhat University, Thailand

Berlokasi di 1 U-Thong-Nok Rd., Dusit, Bangkok 10300, Thailand dengan fasilitas ruang kelas musik, studio latihan instrumen, auditorium pertunjukan, perpustakaan seni, serta workshop produksi musik, *Faculty of Applied Arts Suan Sunandha Rajabhat University* merupakan fakultas yang fokus mengembangkan keahlian praktis dan teoritis di bidang seni musik terapan, melalui kurikulum yang mencakup teori musik dasar, sejarah seni pertunjukan Thailand, latihan vokal dan alat musik tradisional-modern, ansambel orkestra, komposisi kreatif, serta metode pengajaran musik kontemporer, didukung dosen berpengalaman internasional dan infrastruktur modern untuk praktik serta penampilan seni musik.

2.4.1.7 Universiti Malaya Malaysia

Universiti Malaya merupakan salah satu universitas tertua dan terkemuka di Malaysia yang memiliki *Faculty of Creative Arts*. Fakultas ini menyediakan program studi di bidang musik seperti *music performance*, *composition*, dan *ethnomusicology*. Berlokasi di Universiti Malaya, 50603 Kuala Lumpur, Malaysia dengan fasilitas studio rekaman profesional, ruang latihan ansambel, panggung pertunjukan, perpustakaan musik digital, serta workshop komposisi,

2.4.2 Tabulasi Preseden Perguruan Tinggi

	1	2	3	4	5	6	7	8
	UNNES	ISI YOGYAKARTA	INSTITUT KESNIHAN JAWABRI (IKJ)	SEKOLAH Tinggi Seni Musik Bandung (STMS) perguruan tinggi seni dan budaya	Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)	Suan Sunandyo Rajabhat University (Thailand)	Universitas Malaysia	Yong Siew Tok Conservatory of Music (Italiana University of Singapore)
FOTO PASAR								
PETA								
Alamat	ES2 JUMBO, Selayang, Kec. Gd. Pas, Kota Selayang, Jawa Tengah 60220	JKI 411 Maksum No.1, Jl. Jend. Sudirman, Kec. Sawon, Kabupaten Gndh, Daerah Istimewa Yogyakarta 55 58	R888-R88, RT8 RM.2, Cihai, Jl. Raya Cihai, Kecamatan Pustak, Daerah Istimewa Jakarta 1330	Jl. Kipri Hasan Mustopa No.25, Jl. Kipri Hasan Mustopa, Kecamatan Karet Khas Bandung, Jawa Barat 40124	64 A, 5003 UPI, Jl. D. Gadjah, No. 221, 1904, Kec. Sukasari, Kota Bandung Jawa Barat 40134	1 U, THONGNICK 34, District Bangkok 10300, Thailand	University Malaysia, Lembah Pantai, Kuala Lumpur, 50003 Kuala Lumpur, Malaysia	3 Conservatory Of Musical University of Singapore, Singapore 117370
Fakultas	Fakultas Baras dan Seni	Fakultas Seni Pertunjukan	Fakultas Seni Pertunjukan	Fakultas Sosial Humaniora (Sashum)	Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPDS)	Faculty of Fine and Applied Arts	Faculty of Creative Arts	Performance, Composition, Recording Arts, Music & Society Muso
Program Studi	Pendidikan Seni Musik	SI Musik, SI Perencanaan Musik, SI Etnomusikologi, SI Pendidikan Musik, SI Pengajaran Musik	SI Seni Musik, Etnomusikologi	SI Seni Musik, D3 Pengajaran Musik	SI Pendidikan Seni Musik	Music, Performing Arts, The Music	Bandwidth of Music	Performance, Composition, Recording Arts, Music & Society
Luas total (m2) (analisis pribadi)	±30.000 m2 1 Fakultas	±40.000 m2 (Fretil) 1 fakultas	±42.000 m2 (1 Fakultas), ± 14.000 m2 (1 area kampus)	±410 m2 (Kampus 3)	±3.000 m2 (Kampus 1)	±12.000 m²	±15.000 m²	±30.000m²
Jumlah gedung (termasuk gedung B2)	3 Gedung: Gedung B2 (Scoti) 95 Aula, B7 Lab	3 Gedung (Etnomusikologi, Musik, 25 Pendidikan Musik 90, Pendidikan Musik 45, Pengajaran Musik 45, total 303)	1 Gedung (FSP)	1 Gedung	1 Gedung	12 gedung utama	2 gedung Faculty and Theatre	1 konservatori
jumlah mahasiswa	100 (Seni Musik)		Seni Musik 100 Etnomusikologi 20	-	Pendidikan Seni musik 115, Musik 100	-	-	-
FASILITAS								
Gedung Teori	V	V	V	V	V	V	V	V
Lab Musik	V	V	V	V	V	V	V	V
Aula	V	V	V	V	V	V	V	V
Panggung	V	V	V	V	V	V	V	V
teknika	V	V	V	V	V	V	V	V
Lapangan	V	V	V	V	V	V	V	V
Kantin	V	V	V	V	V	V	V	V
Gazebo	V	V	V	V	V	V	V	V
Siting Group	V	V	V	V	V	V	V	V
Taman	V	V	V	V	V	V	V	V
Pusat	V	V	V	V	V	V	V	V
Auditorium	V	V	V	V	V	V	V	V
Ruang	V	V	V	V	V	V	V	V
ruang praktik	V	V	V	V	V	V	V	V
studio	V	V	V	V	V	V	V	V
ruang piano	V	V	V	V	V	V	V	V
ruang kelas	V	V	V	V	V	V	V	V
ruang karawin	V	V	V	V	V	V	V	V
perpustakaan	V	V	V	V	V	V	V	V
Materi Rancangan Musik								
Orang	Gipsun Akustik Parfoard	Gipsun Akustik Parfoard	Gipsun Akustik Parfoard					
Lantai	glasswool	vinyl	vinyl					

Tabel 2. 4 Tabulasi Preseden Perguruan Tinggi

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan hasil tabulasi studi preseden terhadap beberapa institusi pendidikan musik di Indonesia, yaitu UNNES, ISI Yogyakarta, Institut Kesenian Jakarta, STiMB Bandung, dan Universitas Pendidikan Indonesia, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik umum terkait sistem pendidikan, skala institusi, fasilitas, serta material ruang yang digunakan. Analisis ini dilakukan untuk memahami pola perancangan dan kebutuhan ruang pada institusi pendidikan musik sebagai dasar dalam proses perancangan.

Dari aspek akademik, program pendidikan musik umumnya berada dalam lingkup fakultas seni atau seni pertunjukan, dengan program studi utama seperti seni musik, pendidikan musik, etnomusikologi, dan penyajian musik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan musik tidak hanya menekankan pada kemampuan performa, tetapi juga mencakup aspek pendidikan, kajian budaya musik, serta penciptaan dan penyajian karya musik.

Dari segi skala institusi, luas tapak yang digunakan cukup bervariasi, yaitu berkisar antara $\pm 400 \text{ m}^2$ hingga $\pm 30.000 \text{ m}^2$, tergantung pada posisi institusi tersebut dalam struktur kampus. Beberapa institusi merupakan bagian dari fakultas dalam kampus besar sehingga memiliki area yang lebih luas, sementara institusi lain hanya menempati satu bangunan utama dengan skala yang lebih kecil.

Jumlah mahasiswa pada program studi musik dalam studi preseden berkisar antara sekitar 100 hingga 300 mahasiswa, yang menunjukkan bahwa pendidikan musik umumnya memiliki skala pendidikan menengah dengan kebutuhan ruang yang cukup spesifik untuk mendukung kegiatan pembelajaran teori maupun praktik musik.

Berdasarkan fasilitas yang tersedia, terdapat beberapa ruang yang secara konsisten ditemukan pada seluruh institusi, yaitu ruang teori, ruang praktik musik, studio musik, ruang piano, laboratorium musik, aula, dan perpustakaan. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan musik membutuhkan kombinasi ruang untuk pembelajaran teori, latihan individu, latihan kelompok, serta kegiatan pertunjukan.

Selain itu, ruang yang digunakan untuk aktivitas musik umumnya menggunakan material dengan perlakuan akustik khusus. Dinding ruang biasanya menggunakan *gypsum akustik perforated* dengan lapisan material penyerap suara

seperti *glasswool*, sedangkan pada bagian lantai digunakan *vinyl flooring* atau karpet yang dapat membantu meredam suara langkah serta mengurangi pantulan suara di dalam ruangan.

2.4.3 Obyek Studi Banding *Spatial Acoustic Zoning*

2.4.3.1 *Berklee College of Music*



Gambar 2. 16 Fasad Berklee College of Music

Fasilitas teknologi Berklee College of Music, berlokasi di *1140 Boylston Street, Boston, MA 02215*, dirancang oleh *Walters-Storyk Design Group (WSDG)*, spesialis arsitektur studio rekaman profesional, meliputi sekitar *14.000 ft²* ruang teknologi musik dengan 10 fasilitas utama yang terintegrasi dalam 37 studio kampus, menempatkan teknologi musik sebagai pusat kurikulum pendidikan industri. Konstruksinya memanfaatkan desain *room-within-a-room* dan lantai mengambang untuk memblokir vibrasi, sistem ventilasi berlapis akustik dengan AC terpisah yang meredam suara mekanis, serta jaringan kabel ke *central machine room* yang mendukung kolaborasi produksi lintas ruang.

Level A menyajikan akustik elit untuk rekaman profesional, di mana *Shames Family Scoring Stage* (*2.200 ft²*) menjadi ruang terbesar yang menampung orkestra 50 musisi lengkap dengan konsol *Neve 88RS* analog, *piano Steinway D*, dan *surround sound*, sementara Studio 2 (*1.400 ft²*) ideal untuk *ensemble* 30 pemain dengan panel akustik variabel yang dapat disetel dari reflektif ke absorptif guna menyesuaikan resonansi ruang.

Level B mendukung produksi menengah serta post-produksi, *featuring* Studio 3 (*1.045 ft²*) buat grup kecil 12–15 musisi, *Dolby-certified dubbing stage* untuk *mix film-game via 7.1 surround* dan *Dolby Atmos*, *Q27 Production Suite*

dengan empat studio proyek mini, Music Technology Lab berisi 17 *workstation* kelas, plus *Mastering & Critical Listening Lab* untuk analisis audio *high-resolution*

2.4.3.2 *Yong Siew Toh Conservatory of Music (YSTCM)*



Gambar 2. 17 Fasad Yong Siew Toh Conservatory of Music (YSTCM)

Yong Siew Toh Conservatory of Music (YSTCM) di *National University of Singapore* dirancang oleh *Serie Architects* bersama *DP Architects* dengan dukungan konsultan akustik profesional. Gedung ini memiliki fasilitas lengkap seperti *concert hall*, *recital hall*, ruang *ensemble*, *practice rooms*, studio rekaman, ruang kelas teori, dan perpustakaan musik. Setiap ruang dirancang sesuai kebutuhan akustiknya, misalnya ruang konser dengan waktu dengung lebih panjang dan ruang latihan dengan isolasi suara tinggi.



Gambar 2. 18 YSTCM's Rehearsal room with removable absorbing panels

YSTCM menggunakan panel penyerap suara yang dapat dilepas pada ruang latihan yang juga difungsikan sebagai ruang konser kecil, sehingga karakter akustiknya bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa selain menerapkan pemisahan ruang berdasarkan kebutuhan bunyi (*spatial acoustic zoning*), YSTCM juga menghadirkan fleksibilitas akustik dalam satu ruang untuk mendukung berbagai aktivitas musical.